

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Tekanan darah merupakan komponen penting dalam sistem peredaran darah tubuh manusia karena merupakan tekanan yang dihasilkan oleh jantung yang bertugas memompa darah ke seluruh tubuh. Karena hipertensi sering kali tidak menimbulkan keluhan atau gejala yang terlihat, maka penyakit ini dikenal sebagai "silent killer" karena hal ini membuat penderitanya tidak menyadari bahwa dirinya mengidap penyakit tersebut. Masalah kesehatan utama, seperti hipertensi, terus mewabah di dunia. Menurut laporan, penyebab utama penyakit kardiovaskular dan kematian di dunia adalah hipertensi. Selain itu, prevalensi hipertensi meningkat, terutama di LMICs (negara berpenghasilan rendah dan menengah) (Mills, 2020).

Gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal adalah akibat utama hipertensi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tekanan darah, baik yang dapat diubah maupun tidak dapat diubah. Gaya hidup, atau gaya hidup, adalah faktor yang dapat diubah di mana pengetahuan seseorang tentang penyakit tersebut sangat memengaruhi gaya hidup mereka. Faktor yang tidak dapat diubah adalah genetik. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah yang tidak normal atau peningkatan tekanan darah systolic lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg pada dua pengukuran yang dilakukan selama lima menit dalam keadaan tenang atau istirahat (Kemenkes, 2019)

Menurut World Health Organization (WHO), 22 persen orang di dunia menderita hipertensi. Asia Tenggara memiliki tingkat hipertensi tertinggi sebesar

25% dari total penduduk, sementara Afrika memiliki tingkat tertinggi sebesar 27% (Depkes Ri, 2018). Sebagian besar penderita hipertensi minum obat secara rutin, yaitu 54,4%. Penduduk yang tidak minum obat sama sekali atau tidak minum sama sekali masing-masing sebesar 32,27% dan 13,33% (kemenkes Ri,2019).WHO menyatakan bahwa lima puluh hingga tujuh puluh persen pasien yang menderita hipertensi tidak mematuhi obat yang diberikan kepada mereka. Untuk mencapai tekanan darah normal, kekerapan yang buruk terhadap pengobatan hipertensi dapat menjadi hambatan (Harahap, 2019).

Setelah stroke dan TBC, hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak, dan menyumbang 6,8% kematian pada orang-orang dari segala usia. Tahun 2018, 34,1% penderita hipertensi di Indonesia usia lebih dari 18 tahun mengalami hipertensi, menurut Riset Kesehatan Dasar, atau Riskesdas. Menurut data Riskesdas tahun 2018, jumlah kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, dengan Kalimantan Selatan sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi (44,1%) dan Papua sebagai provinsi dengan prevalensi paling rendah (22,2%). Provinsi Banten berada di urutan ke-21 (29,5%) dari 34 provinsi, dengan 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke (Riskesdas, 2018).

Data Dinas Kesehatan Provinsi banten tahun 2018 mengatakan bahwa prevalensi penderita hipertensi semakin bertambah,prevalensi berdasarkan provinsi banten sebesar 29,47% yang menderita hipertensi .ada pula tingkat prevalensi berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk hipertensi menurut kabupaten/kota di provinsi banten pada urutan 3 teratas yaitu di kota cilegon 30,46 %,kota pandeglang 33,53 % ,kota lebak 32,02 % (Riskesdas,2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Tangerang Selatan tahun 2019 terdapat 162.362 penderita hipertensi di wilayah Tangerang Selatan, dan pada tahun 2017 hipertensi atau disebut penyakit tidak menular dengan angka prevalensi terbesar (33,41%). Data dari puskesmas terdapat 12.056 pasien yang mengidap penyakit hipertensi dari 2 kelurahan. (Dinas kesehatan tangerang selatan,2020).

Stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal adalah komplikasi hipertensi berikutnya. Diperkirakan setiap tahun, sekitar 500.000 orang di Indonesia mengalami stroke, dan sekitar 2,5% dari 500.000 tersebut meninggal. Sebagian besar dari mereka mengalami kecacatan ringan atau berat. 100.000 orang mengalami stroke setiap tahun (Puspitasari, 2020). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, prevalensi gagal ginjal di Indonesia sebesar 3,8%, naik sebesar 1,8%. Selain itu, prevalensi penyakit jantung koroner yang telah terdiagnosis oleh dokter di Indonesia sebesar 1,5%, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes pada tahun 2018 (Saleh, 2022). Hal ini didukung oleh peneliti Amani yang menemukan bahwa sebanyak 26,5% orang tidak minum obat hipertensi secara teratur dan 13,5% orang sama sekali tidak minum obat, yang menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol (Amani, 2022).

Perilaku masyarakat yang tidak patuh terhadap obat hipertensi menyebabkan komplikasi. Menurut Lawrence Green, ada tiga komponen yang mempengaruhi perilaku kesehatan: faktor predisposisi (pengetahuan), faktor pendukung (jarak ke fasilitas kesehatan), dan faktor pendorong (dukungan keluarga). Hipertensi dapat ditangani dengan cara farmakologi atau non-farmakologi. Pemberian obat diuretik, beta-adrenergik, vasodilator, dan simpatetik

adalah contoh pengobatan farmakologis, sedangkan terapi alternatif adalah contoh pengobatan non-farmakologi (Damayantie et al., 2018).

Pengetahuan adalah informasi yang diberikan oleh perawat dan dokter kepada pasien hipertensi. Ini termasuk pengetahuan tentang definisi hipertensi, penyebab dan gejalanya, sangat berartinya pengobatan jangka panjang secara teratur, dan bahaya tidak minum obat. Tidak mengontrol tekanan darah dapat terjadi dengan sedikit pengetahuan tentang tekanan darah tinggi. Untuk menghindari masalah kesehatan menjadi lebih parah atau untuk menghindari efek jangka panjang (Harahap, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asri pada tahun 2022, responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak karena pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi kepatuhan pengontrolan tekanan darah. Ada 36 responden dengan pengetahuan rendah (60%) dibandingkan dengan 24 responden dengan pengetahuan baik (40%). Menurut penelitian Siregar pada tahun 2022, responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak.

Faktor perilaku dan terkait pengobatan seringkali menjadi penyebab penderita hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan mereka (Harijanto, 2015). Penelitian lain (Hazwan, 2017) menemukan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Kintamani I memiliki kepatuhan minum obat sebesar 70% dengan kategori tidak patuh, sedangkan penelitian (Kionowati, 2018) mengungkapkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kecamatan Palmerah. Puskesmas sebesar 72,7% masuk dalam kategori tidak patuh. Sensitivitas minum obat masih rendah karena masyarakat lalai dan menganggap kesehatannya baik-baik saja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), ada beberapa faktor resiko yang memengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien yang berusia produktif. Mereka termasuk pengetahuan, lama menderita hipertensi, motivasi untuk berobat, status tinggal, ketersediaan akses ke layanan kesehatan, peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Sejalan dengan penelitian Nuratiqa tahun 2020, kepatuhan minum obat antihipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keinginan berobat, dukungan keluarga, dan keterlibatan tenaga kesehatan. Untuk dapat menangani pasien hipertensi dengan tepat, sangat penting untuk memperbaiki kondisi ini (Nuratiqa, 2020).

Penderita hipertensi harus mampu mengontrol tekanan darah mereka dengan minum obat antihipertensi secara teratur. Ini sangat penting (Utami & Raudatussalamah, 2016). Penelitian Hidayanti dkk tahun 2013 menemukan bahwa 62,3% responden penderita hipertensi di Puskesmas Sleman Yogyakarta mematuhi regimen pengobatannya. Pada penelitian berbeda menunjukkan bahwa 75% peserta penderita hipertensi di Puskesmas Pagesangan Mataram patuh dalam meminum obatnya (Adikusuma et al., 2015). Tingginya tingkat kehadiran ini menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 4.135 orang laki-laki dan 4.246 orang perempuan menderita hipertensi di puskesmas rawa mekarjaya dari tahun 2022 hingga 2023, dengan 8.381 keseluruhan pasien hipertensi dari 2 kelurahan yang terdata. Dari 10 pasien hipertensi yang diwawancarai dalam survei pendahuluan di puskesmas rawa mekarjaya, 8.pasien tersebut mengatakan jarang minum obat hipertensi dan pergi kepuskesmas untuk berobat apabila kepala

terasa sakit atau mengalami sakit yang lain dan 8 pasien yang lain mengatakan tidak tahu mengenai tanda dan gejala hipertensi, dan dari 2 pasien yang mengalami hipertensi selalu rutin mengkonsumsi obat hipertensi sesuai anjuran karena mengetahui tindakan perawatan diri, serta 2 pasien mengetahui tentang hipertensi dan tanda gejalanya. penyebab 8 pasien tidak tahu karena belum mendapatkan informasi terkait dari petugas kesehatan. berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan “Melihat konteks di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Rawa Mekarjaya Tangerang Selatan”.

Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat perlu dilakukan untuk meningkatkan kemanjuran terapi, perlu ditentukan kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obatnya. Obat antihipertensi yang sudah ada di pasaran telah terbukti membantu pasien hipertensi mempertahankan manajemen tekanan darah serta secara signifikan menurunkan kemungkinan mereka terkena masalah kardiovaskular. Namun, jika obat antihipertensi tidak diminum secara konsisten, belum terbukti cukup untuk menciptakan hasil pengobatan tekanan darah jangka panjang (Hidayanti, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawa Mekarjaya kota tangerang selatan tahun 2023

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawa Mekarjaya Kota Tangerang Selatan Tahun 2023

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Rawa Mekarjaya Kota Tangerang Selatan Tahun 2023
- 2) untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden ,pengetahuan,dukungan keluarga, ,motivasi berobat,peran tenaga kesehatan,akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dipuskesmas Rawa Mekarjaya Kota Tangerang Selatan Tahun 2023
- 3) diketahui hubungan pengetahuan,dukungan keluarga, motivasi berobat,peran petugas kesehatan,akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dipuskesmas Rawa Mekarjaya Kota Tangerang Selatan Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam upaya meningkatkan kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi di Puskesmas Rawa Mekarjaya, memberikan informasi dan penjelasan tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat.

1.4.1 Bagi pendidikan

Dari sisi perkembangan , penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

1.4.2 Bagi Peneliti selanjutnya

memberikan pengetahuan dan wawasan baru dalam konteks penelitian di masa depan, terutama dalam upaya memberikan informasi yang lebih baik kepada pasien dalam rangka pelaksanaan terapi medis dan meningkatkan kualitas hidup pasien

